

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menyampaikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan penafsiran seluruh data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Selain itu penulis juga menyampaikan saran-saran bagi siswa, pengajar dan para peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan masalah penelitian maupun kegiatan belajar mengajar.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap siswa Kelas XI Bahasa SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 mengenai “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil statistik penghitungan data *pre-test* yang dilakukan sebelum pemberian treatment diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 2,78 dari nilai ideal 10. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosakata Bahasa Jepang siswa sangat rendah. Namun tingkat penguasaan kosakata Bahasa Jepang siswa meningkat setelah diberikan *treatment* berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebanyak tiga kali pertemuan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *post-test* sebesar 7,07 yang berarti terdapat selisih peningkatan sebesar 4,28 dari nilai *pre-test*.

Peningkatan nilai rata-rata yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif dalam upaya meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Jepang siswa.

2. Setelah dilakukan analisis dengan penghitungan koefisien signifikansi antara nilai rata-rata *post-test* dan *pre-test* diperoleh t_{hitung} sebesar 10,85. Nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Adapun nilai t_{tabel} dengan taraf signifikan (nyata) 1% ($\alpha = 0,01$) untuk 14 responden dan derajat kebebasan ($db = (n-1) = (14-1) = 13$) adalah 3,01. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,85 > 3,01$) maka hal ini berarti bahwa ada perbedaan perolehan nilai yang signifikan antara hasil *pre-test* (sebelum *treatment*) dan hasil *post-test* (setelah *treatment*) sehingga hipotesis kerja (H_k) diterima dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Jepang siswa.
3. Berdasarkan hasil analisis dan penafsiran data angket, yang diberikan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden memiliki minat mempelajari Bahasa Jepang, sedangkan sebagian besar responden menyatakan tidak memiliki minat untuk mempelajari Bahasa Jepang. Secara tidak langsung kurangnya minat dalam mempelajari Bahasa Jepang ini ikut berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar dan tingkat penguasaan kosakata Bahasa Jepang para responden. Meskipun sebagian besar responden menganggap bahwa kosakata Bahasa Jepang sulit dipahami dan hampir seluruh responden beranggapan bahwa penguasaan kosakata merupakan faktor

penting dalam menunjang kecakapan berbahasa Jepang. Cara mengajar guru yang monoton (kurang menarik), kurangnya buku-buku pendukung pembelajaran Bahasa Jepang (terutama kosakata) dan banyaknya jumlah kosakata yang harus dikuasai merupakan faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam memahami kosakata Bahasa Jepang. Oleh karena itu hampir seluruh responden telah melakukan upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Jepang diantaranya membaca buku, kamus dan buku penunjang lainnya serta menonton film berbahasa Jepang atau media audio visual lainnya. Namun sangat disayangkan bahwa masih ada responden yang tidak melakukan usaha apapun. Berdasarkan data hasil angket, diperoleh pula informasi bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang itu menarik dan menyenangkan sehingga dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Jepang dan memberikan motivasi untuk belajar Bahasa Jepang lebih lanjut lagi. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membuat siswa dapat belajar dengan lebih santai dan mengurangi kejenuhan belajar. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat pula diterapkan dalam pembelajaran lainnya sebagai model pembelajaran alternatif yang inovatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dan kajian teoriis yang mendasari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru secara aktif dan partisipatif guna meningkatkan prestasi belajar. Selain itu siswa juga diharapkan dapat lebih mandiri dalam mencari berbagai sumber dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat mempermudah pemahaman materi belajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

2. Bagi Pengajar

Para pengajar diharapkan dapat terus aktif dan kreatif dalam menciptakan, menerapkan dan mengembangkan berbagai media dan model-model pembelajaran yang inovatif. Hal ini bertujuan agar dapat menarik minat belajar siswa dan dapat memberikan motivasi belajar yang lebih bagi siswa. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Jepang, tetapi juga mata pelajaran lainnya.

3. Bagi Peneliti

Penulis menyarankan agar para peneliti selanjutnya dapat terus mengembangkan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan objek kajian lain atau meneliti model pembelajaran lainnya sehingga beragam.